

## MAKSIM KESANTUNAN BERBAHASA ANTARA POLISI DAN MASYARAKAT DALAM PROSES PEMERIKSAAN LALU LINTAS

**Marwiah, Muhammad Al Qadri**

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Jl. Sultan Alauddin No.259, Gn. Sari, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90221, Kota Makassar, Indonesia.

marwiah@unismuh.ac.id

**ABSTRAK:** Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kesantunan berbahasa polisi dan masyarakat pada pemeriksaan lalu lintas di Kota Makassar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa polisi terhadap masyarakat dan kesantunan berbahasa masyarakat terhadap polisi pada pemeriksaan lalu lintas di Kota Makassar. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu mendeskripsikan wujud kesantunan berbahasa polisi dan masyarakat dalam pemeriksaan lalu lintas di Kota Makassar. Data dalam penelitian ini berupa tuturan-tuturan yang menunjukkan wujud kesantunan berbahasa polisi dan masyarakat dalam pemeriksaan lalu lintas di Kota Makassar. Subjek dalam penelitian ini adalah sepuluh orang polisi lalu lintas Poltabes Makassar. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik rekam, dan teknik catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sedangkan teori yang digunakan dalam menganalisis data adalah teori kesantunan berbahasa Geoffery Leech. Hasil penelitian menunjukkan bentuk maksim kesantunan berbahasa polisi terhadap masyarakat pada pemeriksaan lalu lintas di wilayah Kota Makassar direpresentasikan dalam maksim kebijaksanaan dan maksim penghargaan. Sedangkan maksim yg digunakan masyarakat kepada polisi adalah maksim pemufakatan dan penghargaan yang ditinjau dari maksim kesantunan berbahasa Geoffrey Leech.

**KATA KUNCI:** *Kesantunan; berbahasa; masyarakat; polisi.*

---

### THE PROSPEROUS LANGUAGE PROVERB BETWEEN THE POLICE AND THE COMMUNITY AT TRAFFIC INSPECTIONS

**ABSTRACT:** The problem in this study is how the politeness of the language of the police and the public at traffic checks in Makassar City. Therefore, this study aims to describe the politeness of the language of the police towards the community and the politeness of the language of the community towards the police at the traffic check in the Makassar City. This type of research is a qualitative study that illustrates the form of politeness in the language of the police and the community in traffic checks in the city of Makassar. The data in this study are in the form of speeches showing the form of politeness in the language of the police and the community in traffic checks in Makassar City. The subjects in this study were ten traffic police officers from the Makassar Regional Police. Data collection techniques in this study were observation techniques, recording techniques, and note taking techniques. Data analysis techniques in this study are data reduction, data presentation, and drawing conclusions / verification while the theory used in analyzing data is the politeness theory of the Leof Geoffery language. The results of the study showed the form of politeness maxim politeness of the police towards the public at the traffic inspection in the Makassar City area was represented in the maxim of wisdom and maxim of appreciation. Whereas the proverb used by the public to the police is the proverbial agreement and appreciation in terms of politeness of the Geoffrey Leech proverb.

**KEYWORDS:** *maxim; politeness; language; community; and police.*

---

Diterima:  
2021-12-23

Direvisi:  
-

Distujui:  
2021-12-25

Dipublikasi:  
2022-03-30

Pustaka : Marwiah, M., & Al Qadri, M. (2022). MAKSIM KESANTUNAN BERBAHASA ANTARA POLISI DAN MASYARAKAT DALAM PROSES PEMERIKSAAN LALU LINTAS. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 18(1).  
doi:<https://doi.org/10.25134/fon.v18i1.5278>

---

## PENDAHULUAN

Konstitusi dengan jelas menjabarkan tugas dan fungsi tenaga guru sebagai perwalian tugas dan kewajiban negara yang diatur di dalam Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Pasal 31 Ayat (3) bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Selanjutnya, dipertegas di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 40 Ayat (2a) bahwa tenaga pendidik (guru) berkewajiban memiliki komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan. Jadi, tidak ada lagi alasan bagi tenaga pendidik khususnya guru untuk tidak berpikir, berkegiatan, berkreasi, dan melahirkan inovasi-inovasi terbaru dalam rangka menunaikan tugas dan tanggung jawab tersebut. Apa lagi, sekarang ini Indonesia diperhadapkan pada era pembangunan berencana menuju peradaban bangsa yang berkemajuan guna memperoleh posisi yang strategis di dunia internasional.

Bahasa berkaitan erat dengan peradaban, jika menginginkan peradaban yang baik maka tentu saja kita harus berbahasa yang baik pula. Salah satu bentuk bahasa yang baik adalah bahasa yang santun. Bahasa yang santun merupakan nilai yang dianut dan dilestarikan oleh setiap suku yang mendiami seluruh wilayah Republik Indonesia termasuk suku Bugis-Makassar yang ada di Sulawesi Selatan.

Badudu (1989) menyatakan bahwa bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri atas individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginannya. Bahasa sebagai suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitier (manasuka) digunakan masyarakat

dalam rangka untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Berbahasa berarti menggunakan bahasa berdasarkan pengetahuan individu tentang adat dan sopan santun.

Bromley (1992) mendefinisikan bahasa sebagai sistem simbol yang teratur untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri atas simbol-simbol visual maupun verbal. Simbol-simbol visual tersebut dapat dilihat, ditulis, dan dibaca. Sedangkan simbol-simbol verbal dapat diucapkan dan didengar. Anak dapat memanipulasi simbol-simbol tersebut dengan berbagai cara sesuai dengan kemampuan berpikirnya.

Karakteristik bahasa dapat dinyatakan sebagai sebuah sistem, artinya, bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Bahasa juga bersifat sistemis karena tersusun menurut suatu pola tertentu

Bahasa dapat menunjukkan pribadi seseorang, karakter, dan watak, atau pribadi seseorang dapat diidentifikasi dari tindak tutur pada saat berkomunikasi dengan orang lain. Penggunaan bahasa yang lemah lembut, sopan, santun, sistematis, teratur, jelas, dan lugas mencerminkan penutur yang berbudi.

Kesantunan berbahasa bertujuan menjaga hubungan sosial antara penutur dan petutur. Bahasa yang santun meminimalkan kerugian terhadap mitra tutur. Sebaliknya, ketidaksantunan dapat menyebabkan tidak tercapainya tujuan komunikasi. Faktor penyebab ketidaksantunan berbahasa yang diidentifikasi Pranowo (2011) meliputi (1) ketidaktahuan kaidah kesantunan, (2) pengaruh budaya dari bahasa tertentu, seperti bahasa pertama yang kurang santun, dan (3) sifat bawaan yang terbiasa berbahasa tidak santun.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Denavri (2018) mengungkap pidato publik orang

Minangkabau menggunakan alegori karena orang Minangkabau dituntut untuk menjadi seseorang yang bijak dan bijaksana. Bijaksana dalam memahami pidato yang disampaikan oleh lawan bicaranya dalam bentuk kiasan dan bijaksana dalam menanggapi kiasan yang disampaikan oleh lawan bicaranya. Penelitian Sumanti (2002), Sari (2017) memiliki fokus yang sama yaitu pematuhan dan pelanggaran maksim dalam wacana iklan televisi menyimpulkan bahwa dari beberapa tayangan iklan, ditemukan kasus penggunaan dan pelanggaran prinsip kesantunan yang hampir merata di setiap maksim. Franzischa (2013) fokus pada pelanggaran prinsip sopan santun dalam komik Crayon Sichan

Haverkate, (1990) dalam penelitiannya *A speech act analysis of irony* menyimpulkan, pembicara menggunakan ironi untuk menghasilkan efek perlokusi tertentu pada pendengar mereka, yang utama adalah untuk mematahkan pola harapan mereka, dan melibatkan mereka dalam jenis interaksi verbal yang ditandai oleh jarak interpersonal. Secara konseptual, definisi-definisi ini berpusat di sekitar dua kriteria: (1) mengatakan kebalikan dari apa yang dimaksudkan, dan (2) mengatakan sesuatu yang berbeda dari apa yang dimaksud. Penelitian ini mengungkap bagaimana komunikasi interpersonal yang terdapat jarak di antara penutur dengan menerapkan lokusi dan ilokusi sehingga menghasilkan efek atau perlokusi.

Putri (2017) penelitian ini mencoba untuk menganalisis dan membahas strategi kesopanan yang digunakan oleh pelatih di Departemen Divisi Kamar ketika mereka berlatih pada pelatihan kerja di hotel. Strategi kesopanan dibutuhkan saat pelatih melayani tamu. Penelitian ini dilakukan dengan observasi dan wawancara dengan pelatih dan tamu tentang percakapan mereka. Analisis

strategi kesopanan yang digunakan oleh pelatih difokuskan pada dua diskusi; (1) jenis-jenis strategi kesopanan yang digunakan oleh pelatih di Departemen Divisi Kamar, dan (2) implikasi dari strategi kesopanan yang digunakan oleh pelatih di Departemen Pembagian Kamar. Penelitian ini menggunakan teori dari Brown & Levinson. Berdasarkan analisis, ditemukan bahwa ada dua jenis strategi kesopanan yang dipekerjakan oleh pelatih di Departemen Divisi Kamar Bapepar Nusa Dua, mereka adalah wajah positif dan wajah negatif. Selain itu, ada tiga implikasi dengan menggunakan strategi kepolisian seperti: perilaku hormat, rasa hormat, dan interaksi kooperatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Astuti (2017) penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) wujud/fungsi implikatur percakapan dan (2) pelanggaran prinsip kerja sama dan/prinsip kesantunan dalam tayangan talk show (gelar wicara) "Sentilan Sentilun" di Metro TV dengan episode 'Siapa Ikut Gerobak??' Metode yang digunakan adalah metode simak dengan teknik catat ujaran/tuturan tokoh-tokohnya dan tamu-tamu yang dihadirkan dalam acara tersebut. Hasil yang diperoleh terkait dengan wujud/fungsi implikatur adalah penggunaan tuturan representatif (asertif), direktif (imposif), ekspresif, komisif, dan deklaratif. Selanjutnya, pelanggaran prinsip kerja sama beserta semua maksimnya lebih menonjolkan perbenturan dan permainan (percandaan).

Pageyasa (2012) melakukan penelitian untuk mengungkap maksud tersembunyi anak usia 5 tahun dalam percakapan keluarga. Hasilnya, diketahui bahwa ada lima maksud tersembunyi, yaitu memerintah, mengajak, melarang, meminta, dan menolak.

Beberapa penelitian di atas memiliki persamaan yaitu kajian pragmatik dalam hal ini tindak tutur. Namun, penelitian ini tentu berbeda dari segi subjek, lokasi,

fokus penelitian. Selain itu, teori yang dijadikan pisau analisis pada penelitian ini adalah teori kesantunan berbahasa Geoffrey Leech yang berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk maksim kesantunan berbahasa polisi dan masyarakat pada pemeriksaan lalu lintas di Kota Makassar. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk maksim kesantunan berbahasa polisi terhadap masyarakat dan kesantunan berbahasa masyarakat terhadap polisi pada pemeriksaan lalu lintas di Kota Makassar ditinjau dari maksim kesantunan Geoffrey Leech. Untuk itu, fokus dari penelitian ini adalah tuturan polisi dan masyarakat pada saat pemeriksaan lalu lintas yang mempresentasikan maksim kesantunan berbahasa Geoffrey Leech.

Penelitian ini dianggap urgen mencermati di era industri 4.0 arus budaya dari luar sangatlah mudah memengaruhi masyarakat jika kita tidak memiliki jati diri yang kokoh. Untuk itu, salah satu cara adalah pentingnya penanaman nilai nilai kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi untuk menjaga dan melestarikan budaya dan nilai nilai luhur kesopanan melalui tindak tutur khususnya pada suku Bugis-Makassar yang ada di Sulawesi Selatan sebagai masyarakat yang berbudaya.

## METODE

Jenis dan pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif Karakteristik kualitatif yang dimiliki penelitian kualitatif yakni: data bersumber dari interaksi polisi-masyarakat yang bersifat alami, hasil penelitian memberikan deskripsi data kesantunan berbahasa masyarakat berdasarkan gejala atau fenomena yang diteliti secara induktif, peneliti bertindak sebagai instrumen utama pengumpulan data dan analisis data, dan

data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata (Moleong, 2004)

Sumber data atau subjek penelitian ini adalah 10 orang anggota polisi Poltabes Kota Makassar yang sedang mengadakan pemeriksaan lalu lintas di wilayah Kota Makassar, dan 10 masyarakat pengendara yang sedang diperiksa.

Data dalam penelitian ini adalah semua tuturan yang diucapkan oleh polisi maupun masyarakat pengendara yang sedang diperiksa pada saat pemeriksaan lalu lintas.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik: observasi, perekaman, dan catatan lapangan. Observasi digunakan untuk memperoleh data awal tuturan. Observasi dilakukan terhadap masyarakat dan polisi. Teknik observasi dilakukan terhadap aktivitas komunikasi berupa gestur dan konteks tuturan pada pemeriksaan lalu lintas di Kota Makassar. Alat perekaman yang digunakan berupa *handphone* atau *camera* yang peka dalam perekaman suara. Dengan teknik perekaman tersebut, data yang terkumpul dapat dikatakan cukup memadai untuk kepentingan analisis data dan penelitian secara keseluruhan, baik secara kualitas maupun kuantitas. Teknik catat digunakan sebagai alat untuk mencatat segala yang dilakukan peneliti dan hasil pengamatan di lapangan.

Adapun langkah langkah yang dimaksud di atas dijelaskan oleh Suriana (2014) adalah sebagai berikut: Langkah pertama adalah tahap reduksi data dilakukan melalui proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, dan pengabstraksian data. Proses tersebut untuk mengarahkan peneliti untuk menggolongkan, mengarahkan, dan membuang data yang tidak relevan. Tahap reduksi dimulai dengan langkah identifikasi data dengan cara melakukan pembacaan secara menyeluruh untuk mendapatkan gambaran umum mengenai data penelitian untuk selanjutnya

diorganisasikan ke dalam unit-unit yang teratur. Langkah kedua adalah penyajian data. Tahap penyajian data dimulai dengan pengodean data, pengodean data dilakukan berdasarkan masalah dan submasalah yang ditetapkan. Pengodean data yang dijabarkan merupakan kode utama pada setiap masalah dan submasalah. Untuk mengadakan proses analisis, peneliti memberikan pula kode data pada setiap indikator penelitian. Setelah melalui tahap pengodean, penyajian data dilanjutkan dengan tabel. Data dikelompokkan berdasarkan kategori sejenis. Pendeskripsian data dilengkapi dengan narasi memberikan penjelasan yang komprehensif. Langkah ketiga adalah penarikan simpulan/verifikasi mencakup generalisasi awal, verifikasi, dan penyimpulan akhir. Pada tahap generalisasi awal, data yang memiliki keteraturan ditetapkan sebagai kesimpulan sementara. Selanjutnya, kesimpulan diverifikasi kembali dengan data untuk menghasilkan kesimpulan yang akurat. Pada tahap verifikasi, data yang tidak sesuai dengan generalisasi diverifikasi kembali, sedangkan data yang mendukung generalisasi ditetapkan sebagai kesimpulan akhir. Proses analisis data berlangsung secara interaktif, selama proses penelitian berlangsung.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Tabel 1 : Percakapan 1**

Interaksi Polisi dan Masyarakat	Tindak Tutur/ Percakapan	Maksim Kesantunan Leech					
		1	2	3	4	5	6
Polisi	"Selamat Siang, maaf mengganggu perjalanannya "			✓			
Masyarakat	"Iye Pak tidak apa-apaji"	✓					
Polisi	"Bisa lihat surat-surat kendaraanta Dek ?"			✓			
Masyarakat	"Iye Pak bisaji periksamaki "					✓	

Polisi	"Yah lengkapji, jalanmi."						
Masyarakat	"Iye Pak terima kasih"			✓			

**Tabel 2 : Percakapan 2**

Interaksi Polisi & Masyarakat	Tindak Tutur / Percakapan	Maksim Kesantunan Leech					
		1	2	3	4	5	6
Polisi	Selamat siang, bisa dilihat surat-suratnya ?"						
Masyarakat	"Tabe' dengan SIM juga Pak ?"			✓			
Polisi	ye', lengkapji. Pelan-pelanmaki kalau naik motorki Bu supaya selamatki di jalan"			✓			✓
Masyarakat	"Iye Pak, makasih."			✓			✓

**Tabel 3 : Percakapan 3**

Interaksi Polisi & Masyarakat	Tindak Tutur/ Percakapan	Maksim Kesantunan Leech					
		1	2	3	4	5	6
Polisi	Selamat siang, bisa liat surat suratnya ?"						
Masyarakat	"Iye ini Pak."					✓	
Polisi	"Matiki pajaknya ini mobilta Dek"			✓			
Masyarakat	"Aii, nda kutauki Pak"						
Polisi	"Urusmi dulu kita di Samsat Dik !"	✓		✓			
Masyarakat	"Iye Pak, di mana itu Pak ?"						✓
Polisi	"Di sana Dek"						

**Tabel 4 : Percakapan 4**

Interaksi Polisi & Masyarakat	Tindak Tutur / Percakapan	Maksim Kesantunan Leech					
		1	2	3	4	5	6
Polisi	Selamat siang Pak”						
Masyarakat	“Siang Pak”						
Polisi	“Ada surat-suratnya Pak ?”						
Masyarakat	Iye adaji Pak. Ai kulupaiki Pak di rumah”						
Polisi	“Besok-besok bawaki Pak, lanjutmki”	✓					

**Tabel 5 : Percakapan 5**

Interaksi Polisi & Masyarakat	Tindak Tutur/ Percakapan	Maksim Kesantunan Leech					
		1	2	3	4	5	6
Polisi	“Ada surat-suratnya Pak ?”						
Masyarakat	“Tunggu dulu Pak. Ini Pak”						
Polisi	Mati pajaknya ini Pak”						
Polisi	Kasi pinggirmi dulu motrota Pak,”	✓		✓			

**Tabel 6 : Percakapan 6**

Interaksi Polisi & Masyarakat	Tindak Tutur/ Percakapan	Maksim Kesantunan Leech					
		1	2	3	4	5	6
Polisi	Siang Pak, ada surat-suratnya Pak ?”						
Masyarakat	“Iye ini Pak.”			✓			
Polisi	“Matimi pajaknya ini kendaraanta Pak”			✓			
Masyarakat	Di aplikasinya Samsat ini kubayar”						

Polisi	“Tunggu dulu di’, diperiksa dulu. Nur Alfin , silakan lanjutkan perjalananta, ok mi, tidak ada masalah”				✓				
--------	---	--	--	--	---	--	--	--	--

**Tabel 7 : Percakapan 7**

Interaksi Polisi & Masyarakat	Tindak Tutur / Percakapan	Maksim Kesantunan Leech					
		1	2	3	4	5	6
Polisi	Siang Dek, ada SIM ?						
Masyarakat	Tidak ada Pak, masih pelajarka Pak”						
Polisi	“Di manako sekolah ?						
Masyarakat	“ Di SMK 8 Pak”						
Polisi	Hati-hati kalau saya dapat lagi, jalanmako !”		✓				
Masyarakat	“Iye Pak. Makasih banyak Pak”			✓			

**Tabel 8 : Percakapan 8**

Interaksi Polisi & Masyarakat	Tindak Tutur / Percakapan	Maksim Kesantunan Leech					
		1	2	3	4	5	6
Polisi	“Mana SIMta Dek ?			✓			
Masyarakat	“Kulupai Pak”						
Polisi	“Di mana rumahmu ?”						
Masyarakat	Bumi Permata Hijau Alauddin Pak”						
Polisi	Melanggar ini Dek”						
Masyarakat	“Minta maaf mami ini				✓		

	Pak.”						
--	-------	--	--	--	--	--	--

**Tabel 9 : Percakapan 9**

Interaksi Polisi & Masyarakat	Tindak Tutur / Percakapan	Maksim Kesantunan Leech					
		1	2	3	4	5	6
Polisi	Selamat siang Ibu, adaji surat-surat kendaraannya Ibu?”			√			
Masyarakat	Boleh, Pak ini periksamaki!”					√	
Polisi	au kemanaki, Bu?”						
Masyarakat	au ke Maros, Pak”						
Polisi	”Ini surat-suratnya lengkapi aman. Silahkan lanjutkan perjalanan hati-hati di jalan Bu”						√
Masyarakat	”Terima kasih Pak.”						

**Tabel 10 : Percakapan 10**

Interaksi Polisi & Masyarakat	Tindak Tutur / Percakapan	Maksim Kesantunan Leech					
		1	2	3	4	5	6
isi	Tolong parkir mobilnya di pinggir dulu Pak!”						
syarakat	”Baik, Pak!”						√
isi	oba lihat SIM dan STNKta”						
syarakat	”Iye Pak lihatmaki!”						√
isi	”Terima kasih silahkan jalan lagi Pak”			√			

**Tabel 11 : Rekapitulasi Data Percakapan**

Interaksi Polisi & Masyarakat	Maksim Kesantunan Leech					
	1	2	3	4	5	6

Polisi	4	-	11	-	-	2
Masyarakat	1	-	5	1	7	-

*Keterangan.*

- 1 : Maksim Kebijaksanaan
- 2 : Maksim Kederawanan
- 3 : Maksim Penghargaan
- 4 : Maksim Kesederhanaan
- 5 : Maksim Permufakatan
- 6 : Maksim Kesimpatisan

Hasil analisis data di atas dapat dimaknai bahwa adanya bentuk maksim kesantunan berbahasa tersebut merupakan penanda kesantunan yang menunjukkan bahwa masyarakat dan polisi cukup memperhatikan kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi.

Dari jumlah tuturan polisi kepada masyarakat yang mendominasi adalah maksim penghargaan 11 dari 17 tuturan berarti polisi menggunakan maksim penghargaan mencapai 64,70 % dan maksim kebijaksanaan mencapai 4 dari 17 tuturan berarti 23,52 % sisanya adalah maksim kesimpatisan yaitu 2 dari 17 tuturan 11,76%. Maksim yang tidak digunakan oleh polisi adalah maksim maksim kederawanan, kesederhanaan, dan pemufakatan

Tuturan masyarakat kepada polisi adalah maksim pemufakatan yang lebih dominan yaitu 7 dari 14 tuturan artinya 50,00% dari jumlah tuturan dan maksim penghargaan meliputi 5 dari 14 tuturan berarti 35,71%, disusul dengan maksim kebijakan dan kesederhanaan masing masing 1 dari 14 tuturan artinya hanya 7,14%, dan maksim yang tidak digunakan oleh masyarakat adalah maksim kederawanan dan kesimpatisan. Berikut akan diuraikan tuturan polisi dengan masyarakat pengendara pada saat pemeriksaan lalu lintas.

***Penggunann Maksim Kesantunan Berbahasa Geoffery Leech oleh Polisi***

***terhadap Masyarakat pada Pemeriksaan Lalu Lintas di Kota Makassar******Maksim Kebijaksanaan***

Data (4) : “Harus dibawa terus itu surat-suratnya Pak, lain kali kita bawa ya Pak, jalanmaki.”, dan data (7) : “Saya kasi keringanan ya, jalanmi tapi lain kali jangan pake motor ya”. Data tersebut menunjukkan representasi kesantunan berbahasa Indonesia polisi terhadap masyarakat dengan bentuk maksim kebijaksanaan pada kata **”jalanmaki”**. Tuturan tersebut disampaikan ke masyarakat pengendara sekali pun sebenarnya masyarakat pengendara tersebut melanggar yang seharusnya polisi memberikan surat Tilang, tetapi polisi tersebut memberikan kebijaksanaan yaitu menyuruh melanjutkan perjalanan. Relevan dengan teori kesantunan Leech diterjemahkan oleh Oka, (1993) bahwa “Buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin, dan buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin”(hlm: 27).

Dalam konteks ini pula, salah satu tolok ukur kesantunan berbahasa yaitu ketika tindak tutur yang disampaikan penutur dengan mitra tuturnya itu tidak mengakibatkan rasa sakit hati kepada mitra tutur. Polisi pada data di atas merepresentasikan tuturannya dengan tidak mengakibatkan rasa sakit hati kepada pengendara dengan menyuruh untuk melanjutkan perjalanan meskipun pengendara tersebut melanggar.

***Maksim Penghargaan***

Di dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa seseorang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain.

Kushartanti (2009) menyatakan bahwa kesantunan merupakan sebuah istilah yang berkaitan dengan kesopanan, rasa hormat, sikap yang baik atau perilaku yang pantas (hlm: 257). Misalnya pada data (3) P : “Matiki pajaknya ini mobilta Dek”, data (10) P : ”Coba lihat SIM dan STNKta”, dan data (8) P : “Mana SIMta Dek ?. Dengan menggunakan bentuk partikel/klitik ta dalam tuturan polisi di atas, nilai penghargaan yang diberikan polisi ke masyarakat pengendara akan bertambah. Dalam dialek bahasa Bugis Makassar, partikel ki dan ta diasosiasikan oleh masyarakat memiliki nilai kesantunan walaupun tidak benar dalam bahasa Indonesia baku.

Pranowo (2012) mengungkapkan bahwa norma-norma kesantunan bervariasi antara satu budaya dengan budaya lain atau satu daerah dengan daerah lain, maka penggunaan bahasa dari daerah yang berbeda dapat memiliki ide yang berbeda berkaitan dengan hal yang dianggap santun atau tidak santun (hlm:4).

Selanjutnya sama halnya pada data (9) P : ”Selamat siang Ibu, bisaki kasi liat SIM dan STNKta?”, dan data(6) P : “Tunggumaki dulu di’, saya cek dulu. Alfin Nur, jalanmaki”. Kalau klitika –ki berlawanan dengan klitik –ko, bentuk informal tersebut diasosiasikan masyarakat memiliki nilai kesantunan, apabila yang dipakai adalah –ki, maka dianggap santun , namun apabila yang dipakai adalah – ko, maka dianggap kurang santun dan kurang menghargai. Kemudian pada tuturan data (5) P : “Kita urusmi dulu di bagian pelayanan Samsat di sana Pak”, ini menunjukkan representasi bentuk maksim penghargaan kesantunan berbahasa Indonesia polisi terhadap masyarakat menggunakan diksi kita. Sebagai kata sapaan, kata kita memiliki rujukan kepada penutur dan mitra tutur. Kata kita yang ditujukan kepada mitra tutur merupakan diksi pengganti kamu. Penggunaan sapaan kita



oleh polisi dipengaruhi kedudukan antara penutur. Dalam interaksi masyarakat dan polisi, kedudukan antara keduanya tidak berimbang. Sapaan kita merepresentasikan kesantunan dari perspektif jarak sosial antara polisi dan masyarakat seperti yang dijelaskan oleh Eelen (2001) bahwa kesantunan menghubungkan bahasa dengan berbagai aspek dalam struktur sosial sebagaimana halnya dengan aturan perilaku dan etika. Walaupun penempatan kata kita dalam bahasa baku Indonesia adalah sebagai kata ganti orang pertama jamak tetapi dalam dialek Bugis Makassar kata kita berfungsi sebagai kata ganti orang kedua tunggal yang menggantikan kamu, engkau, anda, dan kau karena kata tersebut dianggap lebih santun dibanding kata kau atau kamu.

#### *Maksim Kesimpatisan*

Kurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain, perbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain. Maksim ini diungkapkan dengan tuturan asertif dan ekspresif. Di dalam maksim kesimpatisan, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya (Leech diterjemahkan oleh Oka, 1993:27). Data (2) P : “Iye’, lengkapji. Pelan-pelanmaki kalau naik motorki Bu supaya selamatki di jalan.”, dan (9) P : ”Ini surat-suratnya lengkapji aman. Silahkan lanjutkan perjalanan hati-hati di jalan Bu”. Data di atas menunjukkan bahwa representasi bentuk maksim kesimpatisan polisi terhadap masyarakat pengendara. Polisi memberikan bahasa simpati terhadap masyarakat pengendara dengan mengatakan “pelan-pelanmaki bawa motor Ibu, supaya selamatki di jalan” dan “hati-hati di jalan Bu”. Ini sejalan dengan prinsip Leech dalam buku Rahardi (2005) perbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain. Bersikap simpati dengan mitra tutur akan dianggap sebagai orang yang

santun di dalam masyarakat. Sebaliknya, orang yang bersikap antipati terhadap orang lain, apalagi bersikap sinis terhadap pihak lain, akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun di dalam masyarakat (hlm:60).

#### *Penggunann Maksim Kesantunan Berbahasa Geoffery Leech oleh Masyarakat terhadap Polisi pada Pemeriksaan Lalu Lintas di Kota Makassar*

##### *Maksim Kebijaksanaan*

Data (1) menunjukkan representasi kesantunan berbahasa masyarakat terhadap polisi dengan bentuk maksim kebijaksanaan. Tuturan ini digunakan masyarakat ketika berlangsung interaksi pemeriksaan di jalan raya dengan polisi. Pada saat itu, polisi meminta masyarakat pengendara menghentikan kendaraannya. Kemudian masyarakat pengendara pada data (1) merespon dengan kata-kata yang bijak dan santun yaitu (M) : “Iye Pak tidak apa-apaji”. Ini termasuk dalam maksim kebijaksanaan, karena seharusnya masyarakat pengendara tersebut bisa jalan lebih cepat, tetapi karena diberhentikan oleh polisi sehingga perjalanannya terhambat. Ini tentu merugikan masyarakat pengendara, namun direspon dengan kalimat (M) : “Iye Pak, tidak apa-apaji”. Senada dengan teori kesantunan Leech bahwa “Buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin, dan buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin” (Leech diterjemahkan oleh Oka,1993:27). Tentu ini merupakan tolok ukur bentuk maksim kebijaksanaan kesantunan berbahasa masyarakat terhadap polisi.

##### *Maksim penghargaan*

Di dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa seseorang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur

selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Dikatakan demikian karena tindakan mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain.

Pada data (10) M : "Iye Pak lihatmaki!", kata "iye" adalah bentuk informal yang diasosiasikan masyarakat Bugis Makassar dalam komunikasi sehari-harinya. "Iye" dianggap santun daripada "iyo". Masyarakat memahami bahwa kesantunan berbahasa menggunakan ukuran-ukuran budaya. Bentuk bahasa informal yang digunakan masyarakat berasal dari bahasa daerah yang mengandung makna kesantunan.

Kemudian pada data yang sama di atas juga dapat dilihat penggunaan kata sapaan "Pak", penggunaan kata sapaan dalam interaksi masyarakat pada pemeriksaan lalu lintas kepolisian merepresentasikan bentuk maksim penghargaan masyarakat kepada polisi. Kalau kita tinjau dari fungsi polisi sebagai perangkat negara, tentu erat kaitannya dengan kewibawaan dan lain sebagainya. Secara representasi, masyarakat masih memandang perlu memberikan penghargaan kepada polisi melalui kesantunan berbahasa. Kata sapaan digunakan masyarakat untuk memberikan penghargaan kepada mitra tutur. Penggunaan sapaan pak merepresentasikan kesantunan berbahasa masyarakat dalam interaksi pemeriksaan dengan polisi. Sapaan tersebut digunakan sebagai ungkapan penghargaan masyarakat kepada polisi.

Ungkapan yang disampaikan masyarakat pengendara tersebut sebenarnya dapat diungkapkan langsung tanpa didahului sapaan. Namun demikian,

untuk menghargai polisi yang sedang berbicara, masyarakat terlebih dahulu memberikan sapaan. Sapaan "Pak" oleh masyarakat bermakna permohonan izin untuk menyela pembicaraan dan mengajukan pertanyaan. Jika ungkapan tersebut dituturkan tanpa didahului "Pak", kesan tidak menghargai sangat tampak dalam tuturan.

Masyarakat menyadari bahwa tanpa sapaan, ia terkesan tidak santun dalam pembicaraan dan hal tersebut merupakan cara berbahasa yang tidak etis dilakukan kepada polisi yang notabene memiliki kewibawaan sebagai aparat negara dan penegak hukum. Dengan demikian, sapaan "Pak" bukan hanya berfungsi sapaan, melainkan diutamakan sebagai permohonan izin, pemberian penghargaan, dan fungsi menjaga etika.

Kemudian selanjutnya pada data (2) M : "Tabé' dengan SIM juga Pak ?", Bentuk informal "tabé" digunakan masyarakat untuk menyampaikan permohonan izin atau menyampaikan permintaan dalam komunikasinya. Bentuk ini merepresentasikan maksim penghargaan masyarakat terhadap polisi. Berdasarkan data (2) yang telah dipaparkan, masyarakat menggunakan pilihan bentuk informal "tabé" dalam komunikasinya dengan polisi.

Bentuk informal "tabé" adalah bahasa Makassar yang umum digunakan di dalam masyarakat untuk mengajukan permohonan. Bentuk tersebut sebetulnya terjemahan dari kata permissi. Dalam komunikasi masyarakat Makassar, permissi memiliki asosiasi netral. Sebaliknya, bentuk "tabé" menunjukkan penghargaan penutur kepada mitra tuturnya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran berbahasa santun yang dilandasi budaya dan latar belakang masyarakat dalam mengajukan permohonan. Bentuk informal "tabé" yang memiliki tingkat kesantunan lebih tinggi lebih diprioritaskan masyarakat

dibandingkan dengan bentuk informal yang bersifat biasa saja. Namun, dalam komunikasi formal, bentuk tabe tidak baku dalam bahasa Indonesia.

### *Maksim Kesederhanaan*

Kurangi pujian pada diri sendiri, tambahi cacian pada diri sendiri. (Leech diterjemahkan oleh Oka, 1993:27). Di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati jika di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Pelaksanaan maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati dapat dilihat pada data (8) M : “Iye Pak, minta maaf mami ini Pak, kulupai di rumah kodong Pak”.

Pada saat itu polisi menjelaskan kesalahan masyarakat pengendara, kemudian direspon oleh masyarakat pengendara dengan mengakui kesalahannya dengan mencaci dirinya sendiri seperti pada data di atas “Iye Pak, minta maaf mami ini Pak, kulupai di rumah kodong Pak”. Kata “kulupai” adalah sesuatu kelalaian, dan masyarakat pengendara tersebut mengatakan kelalaian pada dirinya, artinya masyarakat pengendara tersebut mencaci dirinya dengan kelalaiannya. Hal ini sejalan dengan maksim kesederhanaan yakni mengatakan cacian pada dirinya untuk memberikan rasa santun pada polisi.

### *Maksim Permufakatan*

Maksim permufakatan seringkali disebut dengan maksim kecocokan (Wijana,1996). Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan di dalam kegiatan bertutur. Penggunaan respon

mengiyakan merepresentasikan kesantunan berbahasa masyarakat dalam interaksi pemeriksaan lalu lintas. Respon mengiyakan digunakan untuk mengungkapkan penerimaan atas tuturan yang diberikan polisi sebagai mitra tutur. Masyarakat menggunakan satu pilihan kata dalam respon mengiyakan yang merepresentasikan kesantunan, yakni kata “iye”, diksi tersebut umum digunakan oleh masyarakat Bugis- Makassar dan sama artinya dengan “iya” dalam bahasa Indonesia baku.

Pada data (1) M : ”Iye Pak bisaji periksamaki ”, kita bisa melihat bahasa kecocokan dari masyarakat. Diksi “iye” juga berarti diksi yang digunakan masyarakat untuk menerjemahkan rasa kecocokan pada dirinya. Penggunaan respon mengiyakan dengan pilihan kata “iye” merepresentasikan maksim permufakatan. Kesantunan berbahasa masyarakat dalam mengiyakan tuturan polisi yang bermakna larangan dan perintah. Respon “iya” yang bermakna penerimaan atau persetujuan menunjukkan bahwa masyarakat menyetujui. Musyawir (2017) menyatakan peserta tutur hendaknya dapat memahami dan menerapkan prinsip kesantunan berbahasa sebagai wujud ekspresi dengan cara yang baik atau beretika.

Dari pembahasan di atas maka dapat dikatakan bahwa polisi dan masyarakat menerapkan maksim kesantunan berbahasa Geoffery Leech yang menjadi penanda bahwa keduanya mempresentasikan bentuk maksim penghargaan. Polisi dan masyarakat saling menghargai satu sama lain. Namun, kecenderungan polisi adalah menggunakan bentuk maksim kebijaksanaan sedangkan masyarakat menerapkan bentuk maksim kemufakatan.

## **KESIMPULAN**

Bentuk maksim kesantunan berbahasa polisi terhadap masyarakat pada pemeriksaan

lalu lintas di wilayah Kota Makassar direpresentasikan dalam maksim kebijaksanaan dan maksim penghargaan. Sedangkan maksim yg digunakan masyarakat kepada polisi adalah maksim pemufakatan dan penghargaan yang ditinjau dari maksim kesantunan berbahasa Geoffrey Leech.

Bentuk maksim kesantunan berbahasa tersebut merupakan penanda kesantunan yang menunjukkan bahwa masyarakat dan polisi cukup menerapkan kesantunan berbahasa yang di dalamnya tidak terlepas dari tata nilai yang dianut masyarakat Bugis- Makassar dalam hal ini bahasa polisi dan masyarakat tetap menggunakan bahasa yang santun dan dianggap bahasa yang baik karena sesuai dengan nilai dan kebiasaan orang Bugis-Makassar walaupun tidak benar dari segi tata bahasa baku bahasa Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J. S. 1989. *Membina Bahasa Indonesia Baku*. Bandung: Pusaka.
- Bromley, K. D. A. (1992). *Language Arts: Exploring Connections*. Boston, MA: A Division of Simon & Schuster.
- Castillo, J. M. del. (2015). The Speech Act as an Act of Knowing. *International Journal of Language and Linguistics*, 3(6), 31. <https://doi.org/10.11648/j.ijll.s.2015030601.15>
- Denavri, B. (2018). Kesopanan Berbahasa dalam Teks Pasambahan Tinjauan Pragmatik. *Kata*, 2(2), 346. <https://doi.org/10.22216/jk.v2i2.3266>
- Dik, S. C., & Kooij, J. G. (1994). *Ilmu Bahasa*. Pustaka Pelajar.
- Dwi Astuti, W. (2017). Implikatur percakapan dalam gelar wicara "Sentialan Sentilun" di Metro TV. *Kandai*, 2(13), 311–326. <https://doi.org/10.26499/jk.v13i2.306>
- Ekawati, M. (2017). Kesantunan Semu Pada Tindak Tutur Ekspresif Marah dalam Bahasa Indonesia. *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra* 1(1), 1-22.
- Franziska L.W. (2013). Analisis Pelanggaran Prinsip Sopan Santun Dalam Komik Crayon Sinchan volume 2 karya Yoshito Usui. *Jurnal Japanology*, 1(1), 55-65.
- Fraser, B. (1990). Perspectives on Politeness *Journal of Pragmatics*, 14(2), 219-236.
- Gunawan, F. (2013). Wujud kesantunan berbahasa mahasiswa terhadap dosen di STAIN Kendari: Kajian Sosiopragmatik. *Jurnal Arbitrer*, 1(1), 8-18.
- \_\_\_\_\_. (2014). Representasi kesantunan Brown dan Levinson dalam wacana akademik. *Kandai*, 10(1), 16-27.
- Haverkate, H. (1990). A speech act analysis of irony. *Journal of Pragmatics*. *Journal of Pragmatics*, 14(1), 77–109. [https://doi.org/10.1016/0378-2166\(90\)90065-L](https://doi.org/10.1016/0378-2166(90)90065-L)
- Khun, E. (1984). Speech Act Theory and Pragmatics. *Journal of Pragmatics*, 1(8), 139–145.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik (Terjemahan Oka)*. Universitas Indonesia.
- \_\_\_\_\_. (2011). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Levinson, C. (1983). *Pragmatics*. Univercity Press.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja
- Rosdakarya..(2009). *Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi)*.
- Mustika, I. (2013). Mentradisikan Kesantunan Berbahasa: Upaya Membentuk Generasi Bangsa yang Berkarakter. *Semantik*, 2(1), 1-11.

- Musyawir, M. (2017). *Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Belajar-Mengajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Panca Rijang Sidenreng Rappang* (Doctoral dissertation, Pascasarjana).
- Nurjamily, W. O. (2017). Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga (kajian Sosiopragmatik). *Jurnal Humanika*, 3(15).
- Pageyasa, W. (2012). Mengungkap Maksud Tersembunyi Pertanyaan Anak Usia 5 Tahun dalam Percakapan Keluarga. *Kandai*, 1(8), 13–23.
- Pranowo. 2012. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putri, I. W. (2017). Politeness Strategies Employed by the Trainers in Room Division Department BAPEPAR Nusa Dua. *Lingual: Journal of Language and Cultur*, (1)(3), 9. <https://doi.org/10.24843/ljlc.2017.v03.i01.p02>
- Qurratul A'ini, Sumarlam, & Djatmika. 2018. Fungsi Kepatuhan Maksim Prinsip Kesantunan Pada Komentar Berita Di Fanspage Facebook Merdeka.Com: *Kandai*. 14(1), Halaman 31 -44.
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Rahim, R. (2016). *Meretas Bahasa Mengkaji Pragmatik*. Unismuh Makassar.
- Ruhi, S. (2006). Politeness in Compliment Responses: A Perspective from Naturally Occurring Exchanges in Turkish. *Pragmatics*, 1(16), 43–101. <https://doi.org/10.1075/prag.16.1.03ruh>.
- Sari, R.H. (2017). Maksim Kesantunan Berbahasa dalam Wacana Iklan Televisi. *nosi*, 5(3), 426-438.
- Spencer-Oatey, H. (2000). Rapport management: A framework for analysis. *Culturally speaking: Managing rapport through talk across cultures*, 1146.
- Suriana. (2014). *Kesantunan Berbahasa Indonesia Murid Kelas VI Sekolah Dasar Islam Athirah Bukit Baruga Makassar*. UNM.
- Sumanti, E. (2002). Prinsip kerja sama dan sopan santun dalam percakapan melalui media IRC (Internet Relay Chat). Tesis. Program Pascasarjana Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Sumarlam, S., & Djatmika, D. (2019). Fungsi Kepatuhan Maksim Prinsip Kesantunan pada Komentar Berita di Fanspage Facebook Merdeka. Com. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 3(2), 138-148.
- Wahidah, Y. L. (2017). Analisis Kesantunan Berbahasa Menurut Leech pada Tuturan Berbahasa Arab Guru Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017 (Kajian Pragmatik). *Jurnal Al Bayan*, 9(1), 1-16.
- Wildner-Bassett, M. (1994). Intercultural pragmatics and proficiency: 'Polite noises' for cultural appropriateness. *IRAL: International Review of Applied Linguistics in Language Teaching*, 32(1), 3.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Jakarta: Andi.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar.